



Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal

Contribution of Women Farmers to Family Social Economy in Singengu Julu Village, Mandailing Natal District

Ammar Gozali, Mohd Yusri Isfa*

Program Studi di Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*E-mail: mohdyusri@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kontribusi petani perempuan terhadap sosial ekonomi keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kontribusi petani perempuan terhadap sosial ekonomi keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal. Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah konsep kontribusi, konsep keluarga, konsep social ekonomi dan teori sosial konflik. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Adapun narasumber penelitian yakni 5 orang petani perempuan. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah menguraikan data dan menjelaskan suatu data sehingga akhirnya dapat ditarik suatu pengertian dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi yang dilakukan oleh petani perempuan terhadap social ekonomi keluarga adalah dengan bekerja sebagai petani perkebunan karet dan lading persawahan. Tujuan kontribusi petani perempuan terhadap social ekonomi keluarga adalah demi membantu dan mengurangi beban kepala rumah tangga dalam membiayai seluruh kebutuhan pokok serta sebagai bentuk kemandirian dariseorang Ibu rumah tangga. Cara dan upaya yang dilakukan perani perempuan terhadap social ekonomi keluarga adalah dengan menyisihkan sebagian dari penghasilan mereka untuk membantu menambah kebutuhan pokok keluarga dan biaya pendidikan anak sekolah serta tabungan masa depan.

Kata Kunci: Kontribusi, Petani Perempuan, Sosial Ekonomomi

Abstract

This study discusses the contribution of women farmers to the socioeconomic family. The purpose of this study was to determine the extent of the contribution of female farmers to the socioeconomic family in Singengu Julu Village, Mandailing Natal District. The theory used in this study is the concept of contribution, family concept, socioeconomic concept and conflict social theory. The method used in this study is a qualitative research method. Data collection is done by observation and interview techniques. The research resource persons are 5 female farmers. The technique used in data analysis is to describe the data and explain the data so that finally an understanding and conclusion can be drawn. The results showed that the contribution made by female farmers to the socioeconomic family was to work as a rubber plantation and rice field farmer. The purpose of the contribution of women farmers to the family's social economy is to help and reduce the burden on the head of the household in financing all basic needs and as a form of independence from a housewife. The ways and efforts of women perani towards family socio-economics are by setting aside a portion of their income to help increase the family's basic needs and education costs for school children and future savings.

Keywords: Contributions, Women Farmers, Social Economics.

Cara citasi : Gozali, Ammar. Isfa, Mohd Yusri. (2020). Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 1 No 1 Maret 2020, 17-28.

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan dan kekurangan, terkadang mengharuskan pasangan suami istri sama-sama saling bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak jarang banyak para perempuan yang ikut serta bekerja sampingan ataupun sama-sama bekerja dengan suami mereka. Dapat kita lihat di desa-desa yang ada di Indonesia, khususnya Sumatera Utara, banyak pada perempuan khususnya ibu rumah tangga yang ikut serta dalam berladang, bertani, dan berternak. Selain itu, terkadang para ibu-ibu juga melakukan kegiatan lain seperti menenun, ikut bekerja paruh waktu dan sebagainya.

Dalam kondisi sosial ekonomi keluarga, tentunya kontribusi adalah hal yang sangat diharuskan. Tidak hanya dari segi finansial, antara sesama anggota keluarga perlu berkontribusi untuk kebutuhan rumah tangga baik berupa tenaga seperti membantu membereskan lingkungan rumah dan lainnya. Pasangan suami istri harus dapat sama-sama saling bahu membahu dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Ketika terdapat kendala terutama dalam kondisi finansial di sebuah keluarga, istri yang notabennya hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keperluan rumah tangganya, mengharuskan dirinya untuk bekerja membantu sang kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pekerjaan kepala keluarga (suami) sebagai seorang petani atau buruh dan lainnya tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, seperti kebutuhan biaya sekolah anak dan lainnya. Maka hal ini memicu para ibu-ibu untuk menjadi petani diladang sendiri membantu suami, ada pula yang menggarap tanah para warga lain. Diharapkan dengan keikutsertaan para ibu rumah tangga menjadi petani, akan menambah pemasukan ekonomi keluarga mereka dikarenakan bertani dan berladang memiliki peluang untuk mendapatman uang tambahan dari hasil kerja, selain itu para ibu-ibu juga tidak hanya duduk diam dirumah saja menunggu penghasilan dari kepala keluarga.

Di Desa Singengu Julu Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, banyak perempuan (para ibu rumah tangga) yang ikut serta bekerja sebagai petani dan berladang. Melalui pra riset yang telah dilakukan oleh penulis dengan bertanya kepada para ibu rumah tangga tersebut, mereka melakukan pekerjaan sebagai petani dan berladang dikarenakan ingin membantu keadaan ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan kurangnya pemasukan ekonomi dari para kepala keluarga (suami) serta banyaknya kebutuhan-kebutuhan primer yang harus diutamakan, sehingga dengan inisiatif mereka,

para ibu rumah tangga ikut serta menjadi petani dan berladang. Alasan lain adalah dikarenakan adalah menjadi petani dan berladang baik dilahan sendiri maupun milik orang lain adalah hal yang dapat dilakukan dengan mudah, mengingat untuk pekerjaan lain seperti mencuci, menjadi pembantu rumah tangga tidak memungkinkan karena banyak keadaan ekonomi rumah tangga keluarga di Desa Singengu Julu yang kurang berkecukupan.

Para masyarakat di desa Singengu Julu Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani /berladang kebun karet. Ada yang mengerjakan ladang atau kebun milik sendiri dan adapula yang mengelola ladang atau kebun milik orang lain. Penghasilan para petani, khususnya di Desa Singengu Julu, para petani hanya berkisar 1 juta – 1.5 juta perbulan nya saja. Hal ini disebabkan karena minimnya jumlah lahan yang dimiliki atau digarap dan mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan para petani. Beberapa bulan terakhir, terjadi penurunan dari harga hasil perekebunan karet. Karet-karet yang dijual ke pemasok atau distributor mengalami penurunan harga. Hal ini dikarenakan banyaknya hasil karet yang kurang bagus yang diolah oleh distributor. Dengan adanya permasalahan tersebut, upah dari penghasilan dari kebun karet tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Ini menyebabkan gaji atau upah dari para kerja menjadi menurun.

Akibatnya terjadi kekurangan finansial untuk mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga yang menyebabkan para perempuan (ibu rumah tangga) mau tidak mau ikut serta berkontribusi membantu para kepala keluarga bekerja agar kehidupan sosial ekonomi mereka tercukupi. Dalam keluarga, kontribusi merupakan sebuah sikap saling menguntungkan satu sama lain dan memberikan dampak positif bagi sesama anggota keluarga. Biasanya kontribusi dalam sebuah keluarga bersifat bantuan, baik berupa tenaga, finansial, motivasi dan lainnya. Untuk suami dan istri dalam sebuah keluarga, kontribusi dapat berupa motivasi, sikap saling mendukung dan bantuan finansial. Kontribusi yang dapat diberikan oleh suami dapat berupa biaya pokok rumah tangga sedangkan kontribusi istri dapat berupa mengelola rumah tanggannya. Namun terkadang, istri juga memberikan kontribusi dalam bentuk finansial, yakni ikut bekerja baik paruh waktu ataupun fulltime untuk membantu keadaan ekonomi keluarga.

Dari pernyataan tersebut menarik untuk dikaji dan di analisis sekaligus mendasari peneliti untuk melakukan secara rasional dan objektif. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait kontribusi para petani perempuan tersebut dalam

membantu meningkatkan sosial ekonomi keluarganya. Apa-apa saja yang mereka lakukan agar kebutuhan ekonomi mereka tercukupi serta bagaimana cara mengatasi masalah sosial ekonomi mereka dan manajemen keuangan keluarga mereka tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. metode penelitian kualitatif menjelaskan bahwa permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, masih bersifat sementara, karena dalam prosesnya memerlukan observasi dan wawancara yang sifatnya mendalam, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks social (Sugiyono, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis natural setting. Dimana analisis natural setting mempunyai pengertian sebagai proses yang riset penelitiannya diarahkan pada kondisi asli subjek penelitian penulis. penulis mengambil analisis natural setting sesuai dengan penelitian penulis dikarenakan akan meneliti bagaimana bentuk kontribusi petani perempuan di Desa Singengu Julu dalam membantu keadaan ekonomi sosial keluarganya. Teknik pengumpulan data penelitian utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi.

Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari narasumber (subjek matter expert). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap objek yang diteliti. Studi dokumentasi diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kontribusi petani perempuan di Desa Singengu Julu dalam membantu keadaan ekonomi sosial keluarganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Singengu Julu adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Ekanopan Kabupaten Mandailing Natal. Kotanopan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia. Tokoh terkenal yang lahir di kecamatan ini antara lain adalah Abdul Harris Nasution, tepatnya di desa Hutapungkut. Di Daerah Kotanopan juga berdiri tugu perintis kemerdekaan yang terletak di depan Pesanggrahan (bekas kediaman Controleur

Mandailing Natal pada masa kolonial Belanda) di Jalan Medan Padang (Jl. Perintis Kemerdekaan).

Bentuk geografis wilayah ini berbukit-bukit, dilalui pegunungan Bukit Barisan dari utara ke selatan. Selain itu terdapat pula Sungai Batang Gadis yang melewati daerah kecamatan ini. Sungai Batang Gadis ini dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk pengairan, pencarian batu kali, pasir, pendulangan emas dan yang cukup unik, yaitu membuat "lubuk larangan". Lahan pertanian, terutama pertanian padi menjadi andalan daerah ini, perkebunan karet dan coklat juga cukup luas di daerah ini, khususnya di wilayah Kotanopan. Selain itu terdapat pula perkebunan kulit manis (kayu manis) dan tembakau di daerah Simandolam. Lubuk larangan adalah Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk pengelolaan tangkapan ikan di Daerah Aliran Sungai (DAS) tersebut secara teratur menurut hukum yang dimusyawarahkan masyarakat sekitar, baik itu batas-batas lubuk larangannya, pelanggaran atas aturan serta masa pembukaan atau masa penangkapan ikannya untuk umum. Lubuk larangan ini dibuka secara periodik, biasanya pada masa-masa Idul Fitri atau Lebaran.

Lubuk larangan tersebut biasanya diberi nama menurut nama desa yang dilalui sungai tersebut, misalnya: Lubuk Larangan Singengu, yaitu Lubuk Larangan yang terletak di Desa Singengu. Adapun lubuk larangan lain adalah: Lubuk Larangan Lumban Pasir, Lubuk Larangan Huta Baringin, Lubuk Larangan Tamiang, Lubuk Larangan Huta Pungkut dan lain-lain.

Kontribusi dan Peran Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga

Dengan kontribusi berarti individu tersebut berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Ahira, 2012).

Menurut Ahira (2012), Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi

menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang.

Menurut Pratiwi (2012:71), Kontribusi perempuan yang diwujudkan salah satunya dengan mereka bekerja. Dengan mereka bekerja secara otomatis memberikan peran ganda pada perempuan, terutama perempuan yang tinggal di desa dan mempunyai peranan penting di dalam perekonomian keluarga, para perempuan-perempuan tersebut sangat gigih dalam bekerja dan sudah pasti tuntutan untuk mandiri adalah poin terpenting karena untuk tampil baik ketika bekerja maupun ketika mengurus rumah tangganya kemandirian dan kontribusi adalah hal yang terkait.

Menurut Berry (2003:106), Dalam peranan yang berhubungan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang di pegangnya. Oleh karena itu, beberapa para ahli seperti Gross, Mason dan McEachern juga ikut serta mendefinisikan dalam sosial ekonomi sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan bahwa individu yang memberikan peranan dapat melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber penelitian yakni petani perempuan di Desa Singengu Julu adalah Di Desa Singengu Julu, para perempuan berkontribusi dengan tujuan membantu para suami memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan ingin mengurangi beban finansial kepala rumah tangga. Para perempuan ini kebanyakan bekerja sebagai petani perkebunan karet dan petani padi. Ada yang mengelola ladang dan lahan sendiri dan ada juga yang mengelola tanah milik para juragan dan sebagainya. Dengan berkontribusi membantu para suami bekerja, mereka berharap dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka.

Friedman (2010) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Kemudian, Ali (2010:91), juga menyatakan hal yang sama dengan Friedman bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Menurut Soerjono (2004:14), Keluarga pada dasarnya mempunyai fungsifungsi sebagai berikut : 1) Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual. 2) Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku. 3) Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis. 4) Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Fungsi-fungsi tersebut paling sedikit mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, misalnya, pada pihak orang tua yang terdiri dari suami / ayah dan istri /ibu. Hal-hal itu terutama terarah kepada anak-anak, disamping pihak-pihak lain. Anak-anak itu yang kelak akan menggantikan kedudukan dan peranan orang tuanya, oleh karena lazimnya mereka juga akan berkeluarga.

Cara yang dilakukan para perempuan di Desa Singengu Julu dalam membagi penghasilan dirinya dan kepala rumah tangga demi membantu kebutuhan pokok adalah dengan menyisihkan sebagian dari hasil gajinya untuk disimpan di Bank sekitar daerah perumahan mereka, kemudian ada juga yang menyisihkan dari uang belanja harian dan menyimpan dalam bentuk beras. Simpanan dalam bentuk beras ini akan dijual ketika mereka membutuhkan dana untuk keperluan pokok keluarga dan biaya pendidikan anak.

Perempuan yang bekerja baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai “bread winer” disamping suaminya. Perempuan pada golongan ini memiliki peranan ganda dari seorang perempuan sebagai kodrat perempuan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang perempuan berkontribusi dan mandiri tanpa bantuan sang suami tidak dapat menghidupi keluarga. Kemiskinan yang melanda keluarga mereka menyebabkan perempuan-perempuan dari golongan ini tidak dapat menyerahkan kelangsungan hidup keluarga mereka kepada suami mereka (Soetrisno, 2000:94).

Selain membantu kebutuhan pokok keluarga seperti kebutuhan harian pangan (belanja), para perempuan ini juga berkontribusi untuk keperluan biaya pendidikan anak sekolah. Biasanya cara yang dilakukan untuk membantu dalam biaya pendidikan anak adalah dengan membeli keperluan sekolah seperti buku, lembar kerja siswa (LKS), uang jajan harian, kebutuhan alat tulis, keperluan baju sekolah dan sejenisnya. Jadi kepala rumah tangga hanya fokus untuk biaya pendidikan anak (uang sekolah).

Sebagian dari para perempuan di Desa Singengu Julu juga dapat menyisihkan penghasilannya untuk ditabung demi keperluan masa depan. Hal ini dilakukan demi persiapan

hari tua. Ada yang menabung secara sedikit demi sedikit dan ada pula yang sudah menetapkan nominal di setiap bulannya untuk ditabung. Tabungan tersebut ada yang disimpan di Bank dan ada pula yang menyimpannya sendiri di tempat tertentu di rumah mereka. Kemudian sebagian lagi

Menurut kelima narasumber penelitian, dengan bekerja dirasa kebutuhan pokok keluarga dan biaya pendidikan anak dapat tercukupi. Para petani perempuan ini dapat membagi hasil penghasilannya untuk keperluan pokok keluarga. Biaya kebutuhan anak sekolah juga dapat tercukupi dan memiliki tabungan untuk simpanan masa depan. Mereka juga yakin dapat menabung untuk biaya pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi agar perekonomian keluarga menjadi lebih baik lagi.

Ibu Ummi Sofiah, berusia 46 tahun. Bekerja sebagai petani dengan pendidikan terakhir yakni Sekolah Menengah Pertama (SMA). Menurut Beliau, tujuannya bekerja adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurutnya, dengan bekerja ia dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari seperti membeli bahan pokok (sembako). Cara yang dilakukan untuk membagi hasil gaji agar terpenuhi kebutuhan pokok ialah dengan menyisihkan sebagian hasil panen untuk keperluan lainnya, seperti kebutuhan sekolah. Cara yang Beliau lakukan untuk menabung hasil kerjanya adalah dengan ditabung dalam bentuk beras.

“Ya, saya menabung dalam bentuk beras. Jadi jika sewaktu-waktu dibutuhkan akan dijual dan uangnya dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan sekolah seperti uang jajan anak” tukasnya.

Untuk persiapan masa depan atau tabungan hari tua, Beliau menjelaskan bahwa tidak ada tabungan dikarenakan penghasilannya hanya pas-pasan untuk sehari-hari saja. Kemudian Beliau juga menjelaskan bahwa cara yang ia lakukan agar semua kebutuhan sehari-hari tercukupi dan kebutuhan biaya pendidikan anak juga tercukupi adalah dengan membagi penghasilan dimana hasil dari uang gaji suami ia gunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti biaya sekolah anak (uang jajan) dan sebagainya sementara hasil dari gajinya ia gunakan untuk kebutuhan dapur sehari-hari. Beliau juga menjelaskan bahwa bekerja sangat membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan biaya-biaya tambahan lainnya.

“Ya, karena dengan saya bekerja, penghasilan suami menjadi cukup untuk biaya pendidikan anak dan penghasilan saya bisa dipakai untuk keperluan lainnya” tukasnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti Khadijah (35 tahun). Menurut Beliau, tujuan ia bekerja adalah demi tercapainya seluruh kebutuhan anak-anaknya, biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dirasa olehnya sangat membantu dikarenakan penghasilan suaminya yang dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Ya, sangat membantu kebutuhan pokok keluarga karena pendapatan suami kadang belum mencukupi kebutuhan keluarga” tukasnya.

Beliau juga menjelaskan cara membagi penghasilan yang didapat adalah dengan menyimpan setiap hari sebagian dari gaji yang ia hasilkan dengan suaminya. Hal ini dikarenakan gaji yang mereka dapat dibayar perhari. Selain untuk biaya pokok sehari-hari, ia juga menjelaskan bahwa dengan keikutsertaannya bekerja dapat membantu biaya pendidikan anak dikarenakan menurutnya gaji suaminya hanya cukup untuk biaya pangan sehari-hari saja.

Sehingga gaji yang ia dapat ia gunakan untuk keperluan biaya pendidikan anaknya. Kemudian cara yang Beliau lakukan untuk membantu biaya pendidikan anak adalah dengan membantu memberikan uang jajannya sehari-hari serta membelikan keperluan sekolahnya yang sudah habis seperti buku tulis, pensil, pulpen dan sejenisnya.

Untuk masalah tabungan, Beliau menjelaskan bahwa ia akan menabung dari jumlah gaji yang didapat setiap minggunya. Jika dalam satu minggu ia penuh bekerja, maka ia dapat menabung. Tetapi jika dalam seminggu ia hanya bekerja 2- 3 hari saja, maka ia tidak dapat menyisihkan uang gajinya untuk ditabung. Biasanya Beliau menabung dirumah saja, ditempat tertentu yang sudah ia persiapkan dan hanya ia yang mengetahui. Beliau tidak menyimpan uangnya di Bank, dikarenakan menurutnya uang yang ia simpan tidak dalam jumlah yang banyak serta ia tidak setiap hari menabung.

Uang yang ditabung biasanya digunakan untuk biaya keperluan pendidikan anak-anaknya. Karena menurutnya, pada akhir tahun banyak dana yang dikeluarkan untuk biaya sekolah dan pendidikan anak. Terutama jika masuk tahun ajaran baru. Beliau juga menjelaskan jika ia dan suaminya belum mempersiapkan tabungan masa depan atau hari tua.

“Belum ada. Sebab pada saat ini harga hasil pertanian menurut, terutama karet sehingga yang dulunya bisa menyimpan uang sebagian sekarang sudah sulit untuk disisihkan” tukasnya.

Kemudian Beliau juga menceritakan selain bertani ia juga mencari pekerjaan lain yang menghasilkan uang selain dari pekerjaan rutin (petani) yang ia lakukan setiap harinya. Ia juga mengatakan jika ia sempat mempunyai simpanan untuk hari tua, tapi kemudian uang itu

terpakai untuk biaya kebutuhan pokok. Dan menurutnya, dengan bekerja sudah pasti dapat memenuhi kebutuhan biaya pokok dan membantu penghasilan suami untuk pendidikan anak-anak sampai cita-cita mereka tercapai.

Adapun kendala yang dihadapi dalam menjalani pekerjaan sebagai seorang petani dan berkontribusi terhadap sosial ekonomi keluarga adalah sebagian dari para petani perempuan ini ada yang tidak bekerja setiap harinya. Terkadang ada yang bekerja hanya 2-4 hari dalam seminggu dikarenakan lahan tani yang kurang memadai. Ada pula yang mengalami penurunan penghasilan dikarenakan hasil panen yang sedang menurun dan kondisi hasil panen yang tidak baik (terkena hama) yang mengakibatkan penghasilan pun berkurang.

Menurut teori sosial konflik, para feminis Marxis dan sosialis institusi yang paling eksis dalam melanggengkan peran gender adalah keluarga dan agama, sehingga usaha untuk menciptakan perfect equality (kesetaraan gender 50/50) adalah dengan menghilangkan peran biologis gender, yaitu dengan usaha radikal untuk mengubah pola pikir dan struktur keluarga yang menciptakannya. Menurut perspektif sosial konflik, perempuan sebagai istri harus dapat dibebaskan dari belenggu keluarga agar dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan dapat mengaktualisasikan diri. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan penghapusan atau perubahan dari suami sebagai pencari nafkah sedangkan istri hanya sebagai ibu rumah tangga. Hasil perubahan tersebut adalah terjadi perubahan peran yang lebih fleksibel dan istri dapat lebih mengaktualisasikan diri, misalnya dengan bekerja, (Megawangi, 2000:96).

Menurut Megawangi (2000:93), asumsi teori sosial konflik berlawanan dengan teori struktur fungsional. Asumsi Karl Marx menyatakan bahwa walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistematis, pola relasi sebenarnya menggambarkan kepentingan pribadi, konflik yang tidak dapat dihindari dari sistem sosial, konflik akan terjadi pada keterbatasan pendistribusian sumberdaya terutama kekuasaan dan konflik adalah sumber utama dari perubahan. Adanya situasi konflik dalam lingkungan sosial khususnya dalam sebuah keluarga di kalangan masyarakat adalah sesuatu yang normal terjadi. Hubungan yang penuh konflik ini juga terjadi pada keluarga, sumber dari konflik tersebut adalah struktur dan fungsi dari keluarga itu sendiri atau masalah-masalah internal yang belum menemukan solusi untuk penyelesaiannya.

Seorang suami sebagai kepala keluarga dapat menjadi sumber konflik dengan istri sebagai ibu rumah tangga karena dalam struktur, mutlak terjadi penindasan oleh orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi kepada orang yang berada di bawahnya. Keluarga, menurut teori ini,

bukan sebuah kesatuan yang normatif (harmonis dan seimbang), melainkan lebih dilihat sebagai sebuah system penuh konflik yang menganggap bahwa keragaman biologis dapat dipakai untuk melegitimasi relasi sosial yang operatif. Keragaman biologis yang menciptakan peran gender dianggap konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme, atau patriarki, (Megawangi, 2000:94)

Dalam kasus ini, para perempuan di Desa Singengu Julu telah membuktikan bahwa mereka telah menyetarakan gender dimana seorang perempuan tidak harus menjadi Ibu rumah tangga saja dan yang bekerja menanggung kebutuhan pokok keluarga adalah kepala rumah tangga (suami). Para perempuan juga dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga. Salah satunya dengan ikut bekerja membantu perekonomian keluarga. Hal ini dilakukan agar para perempuan tidak tergantung kepada kepala rumah tangga dan diharap bisa menjadi lebih mandiri.

Selain itu agar dapat menjadi lebih mandiri, perempuan harus bekerja entah itu untuk kebutuhan pokok keluarga ataupun untuk dirinya sendiri. Belajar membiayai dirinya sendiri, agar bersosialisasi dengan orang lain, jauh dari stress diakibatkan hanya berada dirumah saja serta dapat membeli kebutuhan primer dirinya sendiri.

SIMPULAN

Setelah melakukan riset penelitian, menjabarkannya dan melakukan pembahasan dengan teori yang terkait, maka penulis membuat kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian dan penulisannya. Adapun kesimpulan dari “Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Di Desa Singengu Julu Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut :

Pertama, kontribusi petani perempuan terhadap sosial ekonomi keluarga adalah sebuah usaha dalam meningkatkan efisiensi dan aktualisasi diri guna menyukupi kebutuhan hidup baik kebutuhan pokok, finansial, biaya pendidikan anak serta tabungan masa depan (hari tua).

Kedua, kontribusi yang dilakukan oleh petani perempuan terhadap sosial ekonomi keluarga adalah dengan bekerja sebagai petani perkebunan karet dan ladang persawahan.

Ketiga, tujuan kontribusi petani perempuan terhadap sosial ekonomi keluarga adalah demi membantu dan mengurangi beban kepala rumah tangga dalam membiayai seluruh kebutuhan pokok serta sebagai bentuk kemandirian dari seorang Ibu rumah tangga.

keempat cara dan upaya yang dilakukan perempuan terhadap sosial ekonomi keluarga adalah dengan menyisihkan sebagian dari penghasilan mereka untuk membantu menambah kebutuhan pokok keluarga (pangan) dan biaya pendidikan anak sekolah serta tabungan masa depan (hari tua).

kelima kendala yang dihadapi dalam berkontribusi terhadap sosial ekonomi keluarga adalah sebagian dari para petani perempuan tidak bekerja setiap harinya. Terkadang ada yang bekerja hanya 2-4 hari dalam seminggu dikarenakan lahan tani yang kurang memadai. Ada pula yang mengalami penurunan penghasilan dikarenakan hasil panen yang sedang menurun dan kondisi hasil panen yang tidak baik (terkena hama) yang mengakibatkan penghasilan pun berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. (2012). *Pengertian Kontribusi*. Bandung: Penerbit Kencana.
- Ali, Z. (2010). *Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Penerbit EGC.
- Berry, D. (2003). *Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Friedman, M. M. (2010). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Megawangi, R. (2000). *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Pratiwi, E. (2012). *Peranan Ganda Perempuan*. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Soerjono, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetrisno, L. (2000). *Kemiskinan, Perempuan Dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.